

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

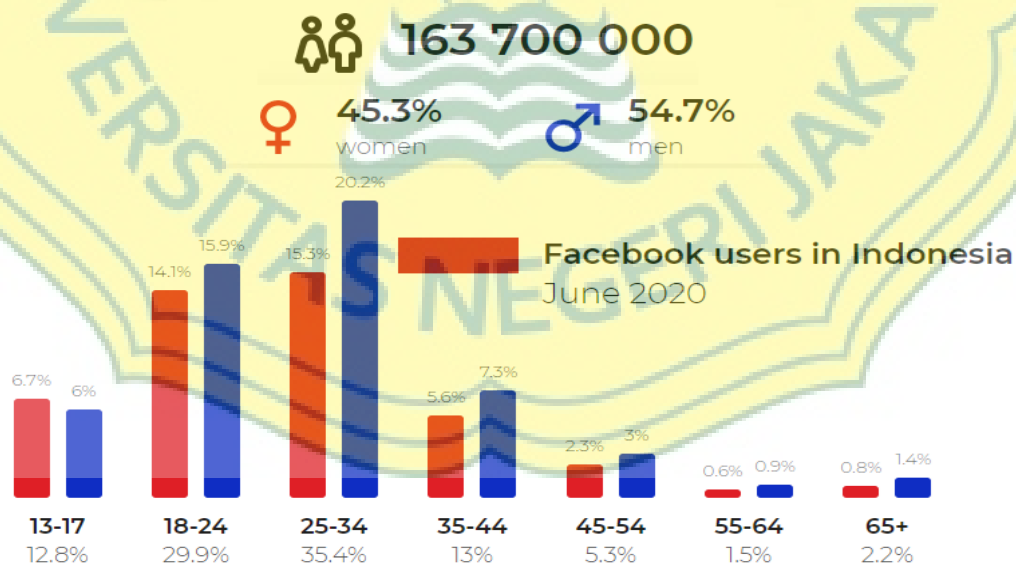
Perkembangan teknologi dan informasi dalam hal ini teknologi internet telah mengubah paradigma baru dalam pembelajaran yang memberikan alternatif baru pada pengelola pendidikan dalam memanfaatkan lingkungan baru yang dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar mahasiswa yang mungkin berasal dari latar belakang yang beragam, memiliki tingkat kemampuan teknis dan bahasa yang berbeda serta memiliki keinginan untuk belajar pada waktu dan di tempat-tempat yang mereka pilih sendiri.

Salah satu paradigma tersebut adalah belajar berkelompok secara *online* (*collaborative online learning*) yang dilakukan para mahasiswa secara spasial untuk mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas kampus. Pembelajaran kolaboratif sebenarnya bukan ide baru, karena mungkin telah dipraktikkan dalam pembelajaran informal selama ribuan tahun, namun sejak munculnya teknologi internet yang menawarkan fitur-fitur yang memungkinkan user untuk saling berkomunikasi, berbagai informasi, dan bertukar dokumen (*file*), aktivitas belajar kelompok ini kemudian berubah dari diskusi yang dilakukan secara tatap muka menjadi diskusi *online*.

Salah satu teknologi terbaru yang banyak dimanfaatkan orang untuk berdiskusi secara *online* dalam pembelajaran adalah Situs Jejaring Sosial. Jumlah pengguna media sosial menyebar secara global. Menurut Schraeder, T. L. (2019) pada 2018 beberapa situs media sosial elektronik paling populer di blogosphere adalah Facebook (2,23 miliar pengguna), YouTube (1,9 miliar), WhatsApp (1,5 miliar), Facebook Messenger (1,3 miliar), WeChat (1,06 miliar), Instagram (1,0 miliar), Tumblr (23 juta), Twitter (67mi•lion), Snapchat (186 juta), dan Pinterest (250 juta). LinkedIn melaporkan 500 juta pengguna. Teknologi jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi

di seluruh platform satu sama lain. *Facebook* saat ini adalah *platform* jaringan sosial paling populer karena feature yang dimiliki sangat beragam yang memungkinkan pemakai dapat berbagi secara daring atau online. *Facebook* dapat secara otomatis di-posting ulang ke situs lain, seperti *Twitter* atau *Linkedin*, atau widget. Selain itu, pengguna dapat terus-menerus memperbarui status mereka dan berbagi konten seperti artikel koran dan *link* ke situs-situs tertentu. Semua pengguna yang memiliki kontak langsung secara otomatis menerima update ini di masing-masing *newsfeed* dan mengingatkan mereka untuk memperhatikan isi kontak mereka. Hal ini menciptakan masuknya informasi secara konstan dan mengarahkan pengguna pada informasi yang mungkin berharga yang harus mereka perhatikan. Ini berdampak pada pengguna yang akan cenderung untuk memperhatikan informasi yang mengalir melalui kontak yang mereka percaya, informasi ini kemudian bisa salju melalui jaringan.

Menurut data dari Statistic Portal <https://napoleoncat.com> diakses pada tanggal 12 Juli 2020, Pengguna Facebook di Indonesia pada Juni 2020 yaitu 163.700.000 (59,8%) dari seluruh populasi. Sebagaimana tergambar pada diagram berikut:



Bagan 1.1. Jumlah Pengguna *Facebook* di Indonesia Juni 2020

Data di atas menunjukkan terdapat 29,9 % (48,946,300) pengguna *Facebook* di Indonesia yang berumur 18-24 setara dengan umur rata mahasiswa Indonesia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fitri dan Triyani Arita yang melakukan survei online yang terdiri dari 30 pertanyaan dalam kuesioner terhadap 329 responden dari 2 Perguruan Tinggi di Riau dan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki akun *Facebook* sebelum memasuki Perguruan Tinggi (95,14%) dan menghabiskan waktu kurang dari 1 jam per hari (45,59%) dan *login* ke situs *Facebook* beberapa kali per hari. *Facebook* memberikan manfaat positif dalam lingkungan pendidikan, khususnya, menyederhanakan dalam berbagi informasi serta berbagi file dalam grup.

Beberapa penelitian lain mengenai penggunaan *Facebook* di Perguruan Tinggi dilakukan oleh Al-Dheleai, Y. M., & Tasir, Z. (2017). Penelitian dilakukan di Universitas Teknologi Malaysia tahun akademik 2015/2016 Semester 1 dengan responden 49 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan *Facebook* untuk interaksi online dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat hubungan antara persepsi interaksi online mahasiswa melalui *Facebook* dan kinerja akademik. Beberapa penelitian di Indonesia mengenai penggunaan *facebook* di Perguruan Tinggi di Indonesia. Pertama, Syafrial (2019) meneliti pemanfaatan *Facebook* dalam Pembelajaran Bahasa di Universitas Riau dengan temuan 1) Mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk mempublikasikan karyanya melalui media sosial *Facebook*. 2). Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk membaca hasil media sosial teman-temannya *Facebook*. 3). Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengomentari hasil teman-teman media sosial mereka. 4). Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami komentar teman-temannya tentang hasil pekerjaan mereka sendiri dan teman-teman lainnya. Rahman, F. dkk (2019) meneliti Grup *Facebook* sebagai media pembelajaran

menulis dalam konteks English for Specific Purposes (ESP) di Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Grup Facebook dapat membina kepercayaan diri mahasiswa untuk berinteraksi dan merespons secara spontan dalam bahasa Inggris yang tidak berpengalaman di kelas konvensional. Demikian pula halnya penelitian Saddhono, K., Hasibuan, A., & Bakhtiar, M. I (2019) mengenai persepsi 50 mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) dengan menggunakan Facebook. Penelitian menemukan bahwa Facebook banyak digunakan untuk keperluan komunikasi dan Facebook dapat meningkatkan minat mahasiswa asing untuk belajar Bahasa Indonesia serta memudahkan memudahkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan bimbingan dosen yang bijaksana.

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas tentulah menjadi sebuah kekuatan sekaligus potensi yang sangat besar jika media ini dimanfaatkan oleh para pendidik di Perguruan Tinggi untuk memfasilitasi belajar mahasiswa, karena menurut Alhazmi (2013) pemanfaatan *Facebook* sebagai media dalam pembelajaran dapat meningkatkan nilai akademik, sejalan dengan itu Junco (2014) mengatakan bahwa mahasiswa akan secara aktif terlibat dalam mengerjakan berbagai tugas, berbagi konten, berkomunikasi dan berkolaborasi secara aktif dengan teman sekelas mereka dalam kelompok facebook. Hal demikian tentulah memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Lam (2015) belajar dengan menggunakan facebook memberikan kemampuan dalam *multitasking*, memungkinkan mereka untuk melakukan pertanyaan dan memecahkan masalah bersama, proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, dapat menumbuhkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, terlibat secara aktif, sejalan dengan itu Ventura (2013) mengatakan bahwa belajar dengan menggunakan facebook melibatkan mahasiswa secara aktif dalam belajar karena mereka dirangsang, didorong dan terpicat ke navigasi ke berbagai situs informasi,

posting komentar dan mendapatkan terlibat dalam diskusi online, pendapat ini juga didukung oleh Sumarie (2012) bahwa facebook dapat meningkatkan kerja kelompok secara signifikan, Shraim (2014) juga sependapat bahwa Facebook memberikan lebih banyak peluang untuk terlibat secara pribadi, berkomunikasi dan bekerja sama untuk membantu mahasiswa membangun pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 untuk hidup dan belajar melalui interaksi sosial, lebih jauh ia mengatakan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa facebook yaitu bersifat *student-centre strategy*. Facebook juga memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa sebagai penelitian oleh George (2015) mengenai penggunaan *Facebook* untuk pembelajaran bahasa inggris. Penelitian ini membahas jenis bahasa Inggris yang digunakan di halaman status update *Facebook* dari jurusan Bahasa Inggris 50 universitas di Jepang. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *Facebook* dan Twitter meningkatkan penggunaan bahasa Inggris mereka dalam komunikasi dengan rekan-rekan Jepang.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Facebook mempunyai pengaruh dalam pembelajaran. Tantangannya adalah untuk memastikan teknologi yang digunakan untuk mengaktifkan, atau membuat lebih efisien, praktek belajar mengajar yang efektif. Ini dapat terjadi melalui adanya dialog terus yang berulang antara pengajar dan peserta didik, yang mengungkapkan konsepsi dan variasi antara mereka, dan ini pada gilirannya akan menentukan fokus untuk dialog lebih lanjut. Dialog atau percakapan penting ini dapat dilakukan di media online. Dalam artian kita bisa mengatakan bahwa mahasiswa bekerja sama dengan dosen. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif harus dipahami bahwa dialog dilakukan kepada sekelompok mahasiswa. Seorang dosen dapat bertindak sebagai pemandu atau pemimpin, sebagai anggota kelompok dan rekan mahasiswa. Melalui praktek pembelajaran ini, akan tercipta sebuah komunitas belajar yang positif,

di mana mahasiswa mendapatkan pengetahuan konten dan juga mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal. Menurut Higgins (2012) bahwa Penggunaan teknologi untuk kolaboratif (berpasangan atau kelompok kecil) biasanya lebih efektif daripada penggunaan individu, meskipun beberapa mahasiswa, mungkin membutuhkan bimbingan bagaimana untuk berkolaborasi secara efektif dan bertanggung jawab.

Pada program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, sebagian besar dosen dan mahasiswa sudah memiliki perangkat mobile dan akun di situs jejaring sosial. Penggunaan jejaring sosial dapat mengobrol, berbagi beragam informasi misalnya berkaitan dengan perkuliahan, buku, file dan informasi akademik lainnya secara individual. Padahal jika diorganisasir dengan baik, kondisi ini berpotensi besar jejaring sosial memfasilitasi terwujudnya kolaborasi, baik antara mahasiswa-dosen maupun antar mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan, misalnya dalam pemberian tugas, diskusi dan untuk memonitor aktivitas mahasiswa yang sedang berdiskusi. Jaringan internet yang sudah tersedia sejak lama di kampus seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran yang memadukan model pembelajaran *face-to-face* dengan *online*, tapi faktanya perkuliahan yang sudah berlangsung baru bersifat *face-to-face*. Hal ini tentu tidak mendukung pencapaian visi dan misi jurusan TBI yaitu “Menjadi Jurusan terdepan dan terkemuka di Indonesia pada tahun 2020 dalam penyelenggaraan pendidikan Bahasa Inggris yang mengembangkan dan mengintegrasikan aspek kebahasaan, keislaman, keilmuan, dan menghasilkan tenaga pendidik professional, berdaya saing, berjiwa entrepreneurship. Sebagai institusi yang bertugas untuk mempersiapkan alumninya untuk melahirkan tenaga pendidikan yang profesional di bidang pengajaran bahasa Inggris dibutuhkan banyak persyaratan untuk menjadi sebuah program studi terdepan dan terkemuka pada tahun 2020, antara lain

fasilitas yang mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi, karena ini merupakan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Mahasiswa TBI adalah calon guru abad 21 yang seharusnya mendapat model pembelajaran yang sesuai dengan zamannya, dan para mahasiswa harus dipersiapkan untuk menjadi guru yang profesional yang mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa di zamannya. Vicky (2014) menjelaskan bahwa bagi mahasiswa, untuk berhasil dalam dunia sekarang ini dan besok, membutuhkan guru yang memiliki persiapan yang baik yang juga menerima pembelajaran sepanjang hayat, adaptif, dan menciptakan perubahan, dan memecahkan secara berkolaboratif dengan rekan-rekan untuk terhadap masalah-masalah praktis yang kompleks. Anak didik yang akan mereka hadapi adalah para remaja yang penuh dengan tantangan. Remaja perlu guru bintang, Guru perlu memberikan instruksi yang ketat, relevan, berdasarkan penelitian, terpadu, interdisipliner, multimedia, berpusat pada mahasiswa. Ini dapat kita rujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Vicky (2014) yang mengatakan bahwa tugas dosen di kelas tidak hanya perlu membantu mahasiswa membaca, tentang berpikir, bertanya, dan menanggapi teks dan masalah masing-masing disiplin, tetapi dosen juga perlu membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan berpikir para ahli pada masing-masing disiplin ilmu.

Dosen perlu mengembangkan budaya penyelidikan kolaboratif dan penghargaan, memberikan perhatian pada keragaman mahasiswa, menggunakan penilaian formatif dan sumatif, dan mempromosikan pemantauan diri belajar mahasiswa. Peran pendidik abad ke-21 adalah sebagai fasilitator belajar mahasiswa, mirip dengan konduktor orkestra, dosen harus memandu mahasiswa untuk mengakses, membangun, menghasilkan, menganalisa, mengevaluasi, mensintesis, membuat, dan menyebarkan pengetahuan. Teknologi merupakan pusat kehidupan dan studi mahasiswa, ini sejalan

dengan yang dikatakan oleh Conole (2007) bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi tentang bagaimana harus belajar, memilih teknologi dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan pemahaman yang canggih tentang bagaimana untuk memanipulasi ini untuk keuntungan mereka belajar.

Uraian di atas menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk **Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Situs Jejaring Sosial** yaitu suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran *online (e-learning)* berbasis Situs Jejaring Sosial *Facebook* dengan cara memadukan kelebihan pembelajaran tatap muka dan kelebihan pembelajaran *online*. Model ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi atas masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran mata kuliah writing antara lain; jam perkuliahan mata kuliah writing sebanyak 2 SKS yang dianggap tidak cukup untuk menyampaikan materi perkuliahan ini dengan baik, bahan belajar yang berlimpah baik dari dosen, buku tek dan internet belum dimanfaatkan secara optimal serta praktik-praktik diskusi dan kolaborasi baik antara dosen-mahasiswa maupun antar mahasiswa baik yang masih terbatas dalam ruangan kelas, dan belum memenuhi karakter sebagai sebuah kolaborasi. Model yang akan dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan bahan pembelajaran, kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana dikemukakan Barab, (1998) terdapat lima cara menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, yaitu 1) sumber daya informasi (*provide information to support learner inquiry*), 2) kontekstualisasi konten (*situate the material to be learned within a rich context*), 3) alat komunikasi (*facilitate collaborative and distributed learning*), 4) kit konstruksi (*provide concrete tools for building phenomena/understandings*), dan 5) visualisasi dan manipulasi (*present phenomena for scrutiny and manipulation*). Sementara Angela

Scarino (2013) menyimpulkan bahwa teknologi, jika digunakan untuk informasi atau tujuan sosial, memiliki kapasitas untuk berkontribusi pembelajaran antarbudaya bagi mahasiswa bahasa. Untuk memaksimalkan keuntungan yang disediakan teknologi untuk belajar, dosen perlu merancang pengalaman belajar mahasiswa sehingga dapat memberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi yang berbeda dan menggunakannya dalam cara yang berbeda. Secara khusus, teknologi menyediakan akses ke dunia yang lebih luas dari pengalaman bahasa dan mengintensifkan kesempatan untuk keragaman yang lebih besar dari konteks, selain itu, bahasa dan budaya yang diartikulasikan melalui bahasa mereka sendiri dapat memberikan kedekatan yang lebih besar dalam kehidupan peserta didik dengan cara yang kaya dengan peluang baru untuk keterlibatan dan pembelajaran.

Pemilihan *Facebook* sebagai sarana dan lingkungan pembelajaran kolaborasi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi didasarkan temuan-temuan penelitian berikut.

Hasil penelitian Tiruwa, A., Yadav, R., & Suri, P. K. (2018) menunjukkan bahwa *Facebook* memiliki pengaruh positif pada mahasiswa untuk secara aktif menggunakan sosial media sebagai media akademik untuk pembelajaran kolaboratif. Mahmud, M. M., & Wong, S. F. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggabungan penilaian sejawat online dan lingkungan belajar kolaboratif secara substansial meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Khalid, F. (2017) menemukan kegiatan berbagi online lewat *Facebook* menyenangkan dan berguna bagi mahasiswa karena mendapatkan dukungan dan balasan instan sehingga interaksi dan kolaborasi komunal mereka meningkat. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez-Aguilar, O., & Salas-Valdivia, L. (2019). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan *Facebook* di Pendidikan Tinggi memiliki tingkat replikasi yang tinggi dalam berbagai bidang dan mata pelajaran

pendidikan karena mahasiswa sangat menyukai kerja kolaboratif, untuk mencapai konstruksi pengetahuan baru, generasi pembelajaran yang signifikan, dan pencapaian keterampilan.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan terdapat banyak keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui model online kolaboratif ini antara lain; (1) pembelajaran lebih menarik, (2) dapat menumbuhkan minat, (3) metode pembelajaran lebih bervariasi, (4) adanya unsur penggunaan teknologi dalam pembelajaran (4) membantu atau memudahkan dosen dalam penyampaian materi, (5) merubah kecenderungan dosen dalam pembelajaran dimana selama ini dosen cenderung menggunakan media tercetak, sekarang lebih dapat dikembangkan lagi melalui online, (6) berkembangnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Keuntungan-keuntungan ini hanya dapat diperoleh jika dikelola dengan baik melalui model dan metode yang tepat, dan model kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial Facebook dapat menjadi alternatif untuk memanfaatkan keuntungan-keuntungan tersebut

B. Pembatasan Masalah Penelitian

Agar masalah penelitian terarah, fokus dan tidak meluas peneliti membatasi masalah pada mengembangkan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial *Facebook*. Penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa Tadris Bahasa Inggris semester VII pada Mata Kuliah *Cross-Cultural Understanding* di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial *Facebook* yang efektif dan layak untuk pembelajaran mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Sedangkan sub-fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang dan mengembangkan prosedur pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial pembelajaran mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin
2. Menganalisis kelayakan model pembelajaran model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial yang dikembangkan.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial yang dikembangkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial *Facebook* yang efektif dan layak untuk pembelajaran Mata Kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Jurusan Tadris Bahasa Inggris Semester VII Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan UIN SMH Banten”?

Sedangkan secara khusus, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin
2. Bagaimanakah kelayakan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Hasanuddin Banten?

3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Hasanuddin Banten?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran *Cross-Cultural Understanding* terkait dengan pembelajaran kolaboratif berbasis situs jejaring sosial mahasiswa UIN SMH Banten dengan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif berbasis situs jejaring social yang memenuhi standar pembelajaran untuk pendidikan tinggi. Secara rinci tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan prosedur pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Hasanuddin Banten
2. Untuk menganalisis kelayakan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Hasanuddin Banten
3. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial untuk mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Hasanuddin Banten

F. Signifikansi Penelitian

1. Teoretis

Ditinjau dari sudut pandang teoretik, hasil akhir penelitian pengembangan ini akan menambah kekayaan intelektual bidang teknologi pendidikan khususnya

yang berkaitan dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis Situs Jejaring Sosial di Indonesia.

2. Praktis

- a. Sebagai referensi bagi dosen di lingkungan Perguruan Tinggi dalam pembelajaran secara online.
- b. Pengembangan model pembelajaran ini dapat dijadikan rujukan mata kuliah lain pada Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Produk model bahan pembelajaran dapat digunakan sebagai model bagi dosen dalam mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang diinginkan

G. Kebaharuan Penelitian (*State of the art*)

Media sosial mempunyai pengaruh dalam pembelajaran. Tantangannya adalah untuk memastikan teknologi yang digunakan untuk mengaktifkan, atau membuat memanfaatkannya agar dapat meningkatkan praktik pembelajaran lebih efektif dan efisien. Di antaranya adalah dengan menerapkannya ke dalam model bahwa pembelajaran kolaboratif *online* yang dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengenali lingkungan belajar yang didukung oleh teknologi untuk belajar, bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat tugas-tugas otentik.

Liddicoat (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa teknologi, jika digunakan untuk informasi atau tujuan sosial, memiliki kapasitas untuk berkontribusi pembelajaran antarbudaya bagi mahasiswa bahasa. Untuk memaksimalkan keuntungan yang disediakan teknologi untuk belajar, dosen perlu merancang pengalaman belajar mahasiswa sehingga dapat memberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi yang berbeda dan menggunakannya dalam cara yang berbeda. Secara khusus, teknologi menyediakan akses ke dunia yang lebih luas dari pengalaman bahasa dan mengintensifkan kesempatan untuk keragaman yang lebih besar dari konteks. Selain itu, Bahasa dan budaya yang diartikulasikan melalui bahasa

mereka sendiri dapat memberikan kedekatan yang lebih besar dalam kehidupan peserta didik dengan cara yang kaya dengan peluang baru untuk keterlibatan dan pembelajaran.(Liddicoat dan Scarino: 2013)

Pemilihan *Facebook* sebagai Sarana dan Lingkungan pembelajaran kolaborasi untuk Mata Kuliah CCU juga didasarkan temuan-temuan beberapa penelitian, antara lain oleh Tiruwa, A., Yadav, R., & Suri, P. K. (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook memiliki pengaruh positif pada mahasiswa untuk secara aktif menggunakan sosial media sebagai media akademik untuk pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian Mahmud, M. M., & Wong, S. F. (2018) menemukan bahwa penggabungan penilaian sejawat online dan lingkungan belajar kolaboratif secara substansial meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa.

Model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran *online (e-learning)* berbasis Situs Jejaring Sosial *Facebook* dengan menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan keunggulan pembelajaran online

Model ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi atas masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran mata kuliah *Cross Culture Understanding*.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa state of the art (penelitian sebelumnya) sebagai referensi untuk penelitian ini. Adapun state of the art yang digunakan berupa jurnal untuk dijadikan acuan penelitian, yaitu:

Tabel 1.1 Jurnal State Of The Art

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
Fitri dan Triyani Arita (2015).	Using social networks: Facebook usage at the Riau College students. <i>Procedia Computer Science</i> , 59, 559-566.	Penelitian mengungkapkan bahwa facebook menyederhanakan berbagi informasi serta berbagi file dalam grup	Penelitian ini tidak khusus untuk tujuan pembelajaran, tapi secara survey mengenai penggunaan facebook serta dibandingkan penggunaan facebook dengan	Sebagian besar mahasiswa memiliki akun facebook sebelum masuk Perguruan Tinggi (95,14%) Menghabiskan waktu kurang dari 1 jama (45%) Facebook menyederhanakan berbagi informasi serta berbagi file dalam grup

			social media yang lain	
George, J. (2015).	Facebook to Facebook Encounters in Japan: How an Online Social Network Promotes Autonomous L2 Production. In <i>New Media and Perennial Problems in Foreign Language Learning and Teaching</i> (pp. 91-112). Springer, Cham.	Manfaat facebook untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris	Meneliti keinginan berkomunikasi dalam bahasa Inggris antar teman sejawat mereka, media yang digunakan Tidak hanya khusus Facebook tapi juga Twitter	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan Facebook dan Twitter oleh 50 mahasiswa meningkatkan komunikasi dengan rekan-rekan Jepang dengan menggunakan bahasa Inggris
Al-Dheleai, Y. M., & Tasir, Z. (2017).	Using Facebook for the Purpose of Students' Interaction and Its Correlation with Students' Academic Performance. <i>Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET</i> , 16(4), 170-178.	Membahas kinerja akademik mahasiswa dengan menggunakan facebook	Mengukur persepsi, perbedaan persepsi menggunakan facebook dan menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai interaksi mahasiswa di facebook dengan kinerja akademik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan Facebook untuk interaksi online dengan teman sebaya, serta terdapat hubungan antara persepsi interaksi online mahasiswa melalui Facebook dan kinerja akademik. $r = .567, n = 49, p = .000$.
Syafrial (2019)	The empowerment of Facebook in language learning at the university. <i>Asian EFL Journal</i> , 25(51), 43-61, ISSN 1738-1460	Facebook memberikan Mahasiswa kesempatan untuk membaca, mengomentari dan memahami hasil pekerjaan sendiri dan teman mereka di Facebook. sosial mereka.	Riset ini ditujukan untuk mengukur kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan facebook pada kuliah english specific purpose	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaat Facebook dalam Pembelajaran Bahasa di UNSRI Mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk mempublikasikan karyanya di Facebook. dan memiliki kesempatan yang sama untuk membaca, mengomentari dan mengomentari dan memahami hasil pekerjaan sendiri dan teman mereka di Facebook. sosial mereka.
Rahman, F., Abbas, A., & Hasyim, M. (2019)	Facebook group as media of learning writing in ESP context: A case study at Hasanuddin University. <i>Asian EFL Journal</i> , 26(6), 153-167, ISSN 1738-1460	Facebook group dapat meningkatkan interaksi	Riset ini penelitian menunjukkan bahwa Grup Facebook dapat membina kepercayaan diri mahasiswa untuk berinteraksi dan merespons secara spontan dalam bahasa Inggris,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Grup Facebook dapat membina kepercayaan diri mahasiswa untuk berinteraksi dan merespons secara spontan dalam bahasa Inggris, penelitian ini menawarkan pengajaran alternatif Bahasa Inggris, terutama menulis melalui Grup Facebook dalam konteks ESP
Saddhono, K., Hasibuan, A., & Bakhtiar, M. I. (2019,	November). Facebook as A Learning Media in TISOL (Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages) Learning to Support The Independency of Foreign Students	Facebook memudahkan dalam pembelajaran	Mengukur persepsi mahasiswa asing dalam menggunakan facebook dalam pembelajaran bahasa Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook banyak digunakan untuk keperluan komunikasi dan Facebook dapat meningkatkan minat mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia serta memudahkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan bimbingan dosen yang bijaksana

	in Indonesia. In <i>Journal of Physics: Conference Series</i> (Vol. 1254, No. 1, p. 012061). IOP Publishing.			
Tiruwa, A., Yadav, R., & Suri, P. K. (2018).	Modelling Facebook usage for collaborative learning in higher education. <i>Journal of Applied Research in Higher Education</i> .	Penelitian ini menggunakan model collaborative learning dengan Facebook	penelitian ini untuk memahami faktor-faktor kunci yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan Facebook dalam pembelajaran	Tujuan penelitian ini untuk memahami faktor-faktor kunci yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan Facebook untuk penggunaan akademik
Mahmud, M. M., & Wong, S. F. (2018).	Facebook and collaborative learning: An empirical study on online assessment. <i>International Journal of Learning and Teaching</i> , 4(2), 107-113.	Pemberian penilaian sejawat di lingkungan belajar kolaboratif	lingkungan belajar kolaboratif secara substansial meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa	Hasil penelitian merekomendasikan perlu penggabungan penilaian sejawat online dan lingkungan belajar kolaboratif secara substansial meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa
Khalid, F. (2017).	Understanding University Students 'Use of Facebook for Collaborative Learning. <i>International Journal of Information and Education Technology</i> , 7(8), 595-600.	kegiatan berbagi online lewat Facebook meningkatkan interaksi	dukungan dan balasan instan dalam facebook menjadi factor kunci untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi komunal mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan kegiatan berbagi online lewat Facebook menyenangkan dan berguna bagi mahasiswa karena mendapatkan dukungan dan balasan instan sehingga interaksi dan kolaborasi komunal mereka meningkat
Gutierrez-Aguilar, O., & Salas-Valdivia, L. (2019, October)	Collaborative Learning: The Educational Perspective of Facebook. In <i>2019 XIV Latin American Conference on Learning Technologies (LACLO)</i> (pp. 348-352).	facebook mendukung pembelajaran kolaboratif untuk mencapai konstruksi pengetahuan baru	facebook untuk pendidikan memiliki tingkat replikasi yang tinggi, dalam berbagai bidang dan mata pelajaran pendidikan dan keterampilan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan facebook untuk pendidikan memiliki tingkat replikasi yang tinggi, dalam berbagai bidang dan mata pelajaran pendidikan, karena sangat menyukai kerja kolaboratif, untuk mencapai konstruksi pengetahuan baru, generasi pembelajaran yang signifikan, dan pencapaian keterampilan pendidikan.